



LITERASI FINANSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN

Hesti Eka Pradani, Adriani Rahma Pudyaningtyas, Novita Eka Nurjanah
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Corresponding author: hestiekapradani@student.ac.id

ABSTRAK

Literasi finansial merupakan pengetahuan dan kecakapan dalam mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial, serta menjadi penting dimiliki oleh anak sehingga kesejahteraan keuangan di masa depan dapat tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi finansial pada anak usia 5-6 tahun di Desa Kemanggungan, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif survei. Sampel yang digunakan berjumlah 30 anak usia 5-6 tahun di Desa Kemanggungan, dan sampel yang digunakan merupakan sampel jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara untuk data prapenelitian, dan kuisioner untuk mengetahui tingkat literasi finansial anak. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan menyajikan persentase dan grafik. Tingkat literasi finansial anak usia 5-6 tahun memiliki 11 indikator untuk pengukurannya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, rata-rata tingkat literasi finansial anak usia 5-6 tahun di Desa Kemanggungan yaitu termasuk dalam tingkat rendah.

Kata Kunci: literasi finansial; anak usia dini

ABSTRACT

This study aimed to determine the level of financial literacy in children aged 5-6 years in Desa Kemanggungan, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal. This research was a survey quantitative research. The sample used was 30 children aged 5-6 years in Desa Kemanggungan, the sample was a saturated sample. Data collection techniques used interviews for pre-research data, and questionnaires to determine the level of children's financial literacy. The data analysis used was descriptive quantitative by presenting percentages and charts. The level of financial literacy of children aged 5-6 years has 11 indicators to measure it. Based on research that has been carried out, the level of financial literacy of children aged 5-6 years in Desa Kemanggungan is belonged to the less literate level.

Keyword: financial literacy; early childhood

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat merupakan tantangan abad 21 yang mengharuskan manusia untuk memiliki bekal khusus berupa literasi finansial. Holden dan OECD (Te'eni-Harari, 2016) menganggap literasi finansial sebagai keterampilan hidup yang diperlukan untuk menumbuhkan suatu kemampuan dalam menghadapi kehidupan modern, serta menjadi dasar penting bagi stabilitas ekonomi dan keuangan masyarakat maupun negara. Literasi finansial dipandang secara global sebagai syarat penting untuk berhasil memantaskan diri dalam perkembangan ekonomi. Usaha meningkatkan literasi finansial akan menjadi fokus penting di seluruh belahan dunia.

Literasi finansial harus dimiliki oleh semua orang termasuk anak usia dini. Curugan, Masnan, dan Norwani (2020) menjelaskan salah satu dari banyak keterampilan hidup yang perlu diperoleh dan dikembangkan anak-anak adalah literasi finansial. Ketepatan dalam dinamika keuangan di masa depan anak akan memengaruhi kesejahteraan anak di kemudian hari.

Usia 5-6 tahun merupakan usia yang paling tepat untuk meningkatkan literasi finansial. Sejalan dengan Elyta dan Mutia (2020) yang menyebut anak mulai diberikan uang saku ketika berusia 5-6 tahun. Khoo dan Chee (2019) menyatakan uang saku merupakan bagian

penting untuk meningkatkan literasi finansial anak. Anak usia 5-6 tahun mulai menghadapi masalah finansial yang lebih kompleks karena anak harus mulai belajar mengelola keuangannya sendiri.

Literasi finansial pada anak Indonesia masuk dalam kategori rendah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan pada tahun 2019, tingkat literasi finansial di Indonesia termasuk rendah karena baru mencapai 38,03%. Berdasarkan informasi yang dilaporkan dalam *S&P Global Financial Literacy Survey*, rata-rata skor literasi finansial masyarakat di Asia Tenggara berada pada kisaran menengah dan Indonesia mendapat skor yang sangat rendah sehingga menimbulkan kekhawatiran (Xiao, 2020). Pemerintah belakangan ini mengencangkan sosialisasi literasi finansial oleh berbagai lembaga seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Kedua lembaga tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan tingkat literasi finansial sejak dini.

Tingkat literasi finansial pada setiap anak berbeda-beda. Desa Kemanggungan Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal ditemukan hasil observasi adanya anak berusia 5-6 tahun yang belum mengerti perbedaan dan persamaan uang kertas dan uang koin. Beberapa anak lebih memilih uang kertas daripada uang koin walaupun uang tersebut bernilai sama. Salah satu indikator keberhasilan perkembangan literasi finansial anak usia 5-6 tahun adalah mengetahui fungsi dan jenis uang. Desa Kemanggungan juga merupakan daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang pesat. Banyaknya aktifitas keuangan yang padat selain oleh orang dewasa, juga dilakukan oleh anak-anak setempat. Anak-anak berusia 5-6 tahun melaksanakan praktik transaksi jual beli di *mini market* terdekat tanpa pengawasan orangtua.

Artikel ini akan membahas tingkat literasi finansial anak usia 5-6 tahun di Desa Kemanggungan ditinjau dari setiap kemampuan yang menjadi indikator literasi finansial anak usia 5-6 tahun.

Literasi Finansial pada Anak

Isu literasi finansial pada masyarakat sangat relevan dalam peningkatan kompleksitas jasa maupun keuangan yang baru. Noviarini, Coleman, Roberts, dan Whiting (2021) menjelaskan literasi finansial mempengaruhi alokasi sumber daya dalam suatu perekonomian dan ini memiliki efek berkelanjutan pada pertumbuhan dan stabilitas ekonomi negara. Perubahan yang serius dan terarah di bidang peningkatan literasi finansial diperlukan untuk saat ini. Kesadaran akan perlunya peningkatan literasi finansial di berbagai negara di dunia telah mendorong terbentuknya strategi nasional yang berfokus pada anak usia dini.

Anak adalah aktor sosial ekonomi saat ini dan masa depan, yang keputusannya akan memengaruhi perkembangan masyarakat. Krisis keuangan telah menyoroti pentingnya mempromosikan tanggung jawab sosial dan mengembangkan keterampilan dalam manajemen keuangan untuk semua orang dan berlaku juga untuk anak-anak. Nilai-nilai penting kewarganegaraan dan keterampilan dalam mengelola sumber daya keuangan pada usia dini dapat mengurangi kerentanan sosial dan ekonomi, sehingga mengurangi risiko kemiskinan akibat hutang (UNICEF, 2012). literasi finansial pada anak usia dini sangat penting karena bertujuan untuk membantu anak meningkatkan literasi finansialnya saat dewasa sehingga kesejahteraan ekonomi akan menyertai kehidupan anak kelak.

Anak dapat meningkatkan literasi finansialnya ketika memerhatikan faktor yang mempengaruhi literasi finansial, meliputi: (1) sosiodemografi, (2) agen sosialisasi keuangan (lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media), serta (3) motivasi (Cameron, Calderwood, Cox, Lim, & Yamaoka, 2014; Grohmann, Kouwenberg, & Menkhoff, 2015; Imawati, Susilaningih, & Ivada, 2013; Mat Nawi, Siong, & Nee, 2020). Faktor paling kuat yang mempengaruhi literasi finansial pada anak usia dini yaitu keluarga. Clarke, Heaton, Israelsen, dan Eggett (LeBaron, Holmes, Jorgensen, & Bean, 2020) juga menerangkan

pengaruh keluarga jauh lebih kuat daripada agen sosialisasi keuangan lainnya. Anak yang memiliki literasi finansial yang baik diharapkan dapat memajukan perekonomian bangsa di masa depan.

Indikator Literasi Finansial Anak Usia 5-6 Tahun

Indikator literasi finansial digunakan untuk mengukur literasi finansial suatu individu. Terdapat beberapa konsep yang dikemukakan oleh Huston (Kamakia, Mwangi, & Mwangi, 2017) sebagai tumpuan dalam membuat indikator untuk mengukur literasi finansial suatu individu, yaitu: konsep dasar keuangan, konsep pinjaman, konsep investasi/tabungan, dan konsep perlindungan sumber daya.

Terdapat pula salah satu perspektif konten pada *draft PISA 2021 Financial Literacy Analytical and Assessment Framework* yang diterbitkan oleh OECD (2019) yang mengukur hasil kemampuan literasi finansial untuk anak. Konten tersebut dipahami sebagai bidang pengetahuan dan pemahaman yang harus dimanfaatkan anak saat melakukan tugas tertentu. Tinjauan terhadap konten berupa aspek literasi finansial yang menunjukkan adanya beberapa konsensus di bidang konten literasi finansial. Aspek tersebut membentuk empat area konten yaitu: uang dan kegunaan (*money and use*), perencanaan dan pengelolaan keuangan (*planning and budgeting*), risiko dan imbalan (*risk and reward*), dan lanskap keuangan (*financial landscape*).

Elyta dan Mutia (2020) dalam bukunya juga menyebutkan bahwa bentuk literasi finansial untuk anak usia dini yaitu: anak bijak menggunakan barang milik sendiri, anak mengenal uang saku, anak mengenal sistem menabung, anak sudah dapat memulai praktik menabung, dan anak mengenal sistem kerja bank. Literasi finansial pada anak usia dini yang disampaikan dalam buku yang ditulis Khoo dan Chee (2019) yaitu: anak memahami konsep menabung, anak memahami konsep belanja, dan anak memahami konsep berbagi.

Seefeldt, Castle, dan Falconer (2014) menyebutkan literasi finansial pada anak berkaitan dengan perkembangan konsep ekonomi. Tahap pra-operasional (usia 2 – 6 tahun), indikator literasi finansial anak usia 5-6 tahun yang didaptasi dari berbagai sumber disimpulkan menjadi: (1) mengetahui fungsi dan jenis uang, (2) memahami hal-hal yang bisa anak beli dengan uang yang dimiliki, (3) mampu menyimpan hal-hal yang berharga atau berguna bagi anak, (4) mengetahui dan membandingkan harga barang yang ingin dibeli, (5) mampu menghitung uang yang dimiliki untuk membeli barang yang diinginkan, (6) memahami cara memperoleh uang, (7) memahami kebutuhan dan keinginan, (8) menabung, (9) memahami konsekuensi dari kepemilikan benda, (10) berbagi, dan (11) memerhatikan praktik keuangan di bank.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah survei. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Sampel penelitian menggunakan sampel jenuh, yaitu seluruh anak usia 5-6 tahun di Desa Kemanggungan, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal yang berjumlah 30 anak.

Pengumpulan data utama dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang diisi oleh orangtua sesuai dengan kemampuan setiap anak. Kuesioner terdiri dari 14 item pengembangan dari 11 indikator tingkat literasi finansial anak usia 5-6 tahun. Semua item diukur menggunakan skala jenjang (*rating scale*) untuk mendapatkan jawaban dengan pilihan jenjang nilai 1-4. OJK (2017) menggolongkan tingkat literasi finansial menjadi empat yaitu: *not literate*, *less literate*, *sufficient literate*, dan *well literate*. Penelitian ini mengacu pada tingkat literasi finansial, maka skor 1 berarti *not literate*, skor 2 berarti *less literate*, skor 3 berarti *sufficient literate*, dan skor 4 berarti *well literate*.

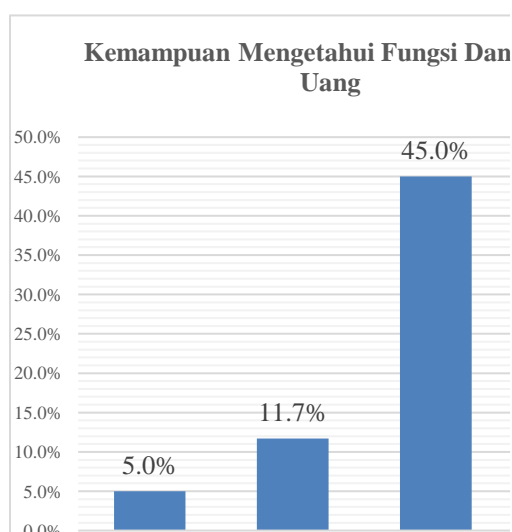
Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan jenis validitas isi. Validitas isi berarti instrumen sebelumnya sudah dikonsultasikan oleh *expert judgment* (Azwar, 2019). Data dilakukan pengujian daya beda item menggunakan analisis korelasi item total dengan bantuan SPSS 20 *for windows* untuk mendapatkan item yang valid. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai korelasi pada setiap item ≥ 0.361 dan bernilai positif.

Uji reliabilitas instrumen digunakan untuk mengukur konsistensi suatu instrumen agar hasilnya dapat dipercaya jika instrumen digunakan di lain tempat. Teknik uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Arikunto (2013) menyebutkan bahwa instrumen dikatakan reliabel jika nilai *Alpha Cronbach* ≥ 0.60 . Hasil uji reabilitas pada item di penelitian ini yaitu mendapatkan nilai sebesar 0.909 yang berarti bahwa tingkat reliabilitas instrumen tinggi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Data berupa angka dari hasil kuesioner selanjutnya akan dipersentasekan. Nilai persentase diperoleh dari frekuensi angka dari kategori jawaban yang dibagi dengan seluruh sampel penelitian. Persentase data disajikan menggunakan bagan dalam Purwanto (2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditemukan tingkat literasi finansial anak usia 5-6 tahun di Desa Kemanggungan dari data yang terkumpul dan sudah diolah adalah beragam jika ditinjau dari setiap indikator. Berikut adalah data kemampuan literasi finansial anak usia dini:

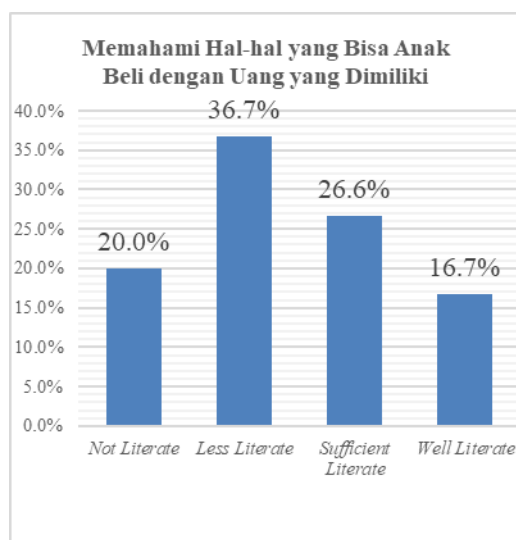


Gambar 1. Grafik Kemampuan Mengetahui Fungsi dan Jenis Uang

Grafik 1 menunjukkan kemampuan anak usia 5-6 tahun di Desa Kemanggungan dalam mengetahui fungsi dan jenis uang. Terdapat 5% anak belum memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap fungsi uang sebagai alat tukar, serta belum pernah melaksanakan praktik menukar uang dengan barang. Selain itu anak belum memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap perbedaan dan persamaan uang kertas dan uang koin, serta belum pernah menyentuh uang kertas dan koin yang asli, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *not literate*. Terdapat 11.7% anak masih perlu bimbingan untuk mengetahui fungsi uang sebagai alat tukar, selain itu anak masih perlu bimbingan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan uang kertas dan uang koin, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *less literate*. Terdapat 45% anak memiliki pengetahuan tentang fungsi uang sebagai alat tukar, selain itu anak sudah mengetahui perbedaan dan persamaan uang kertas dan uang koin, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *sufficient literate*. Terdapat 38.3%

anak mengetahui fungsi uang sebagai alat tukar, serta pernah melaksanakan praktik menukar uang dengan barang dengan tepat, selain itu, selain itu anak sudah mengetahui perbedaan dan persamaan uang kertas dan uang koin serta mengetahui nama mata uang Indonesia (Rupiah), sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *well literate*.

Tingkat *sufficient literate* selalu muncul karena memiliki persentase frekuensi paling tinggi. Sebagian besar anak cukup terliterasi atau sudah mencapai kriteria ideal pada kemampuan mengetahui fungsi dan jenis uang. Wu (2016) yang menjelaskan anak usia 4-8 tahun dapat memahami uang sebagai alat pertukaran fisik. Te'eni-Harari (2016) dalam penelitiannya juga menemukan anak usia 5-6 tahun sudah dapat membedakan berbagai jenis uang. Idealnya, anak usia 5-6 tahun sudah mengetahui fungsi uang sebagai alat tukar dan mengetahui perbedaan dan persamaan uang kertas maupun uang koin.

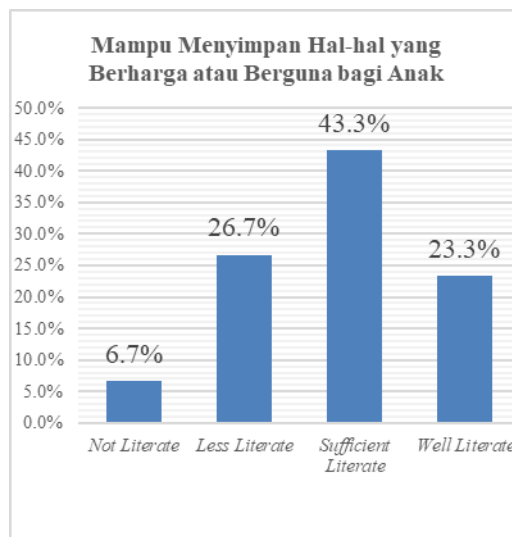


Gambar 2. Grafik Kemampuan Memahami Hal-hal yang Bisa Anak Beli dengan Uang yang Dimiliki

Grafik 2 menunjukkan kemampuan anak usia 5-6 tahun di Desa Kemanggungan dalam memahami hal-hal yang bisa anak beli dengan uang yang dimiliki. Terdapat 20% anak belum mengetahui kapasitas barang yang dibeli menggunakan uang yang dimiliki, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *not literate*. Terdapat 36.7% anak masih perlu bimbingan untuk mengetahui kapasitas barang yang dibeli menggunakan uang yang dimiliki, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *less literate*. Terdapat 26.6% anak sudah mengetahui kapasitas barang yang dibeli menggunakan uang yang dimiliki, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *sufficient literate*. Terdapat 16.7% anak mengetahui kapasitas barang yang dibeli menggunakan uang yang dimiliki, serta pernah melaksanakan praktik penganggaran uang secara sederhana, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *well literate*.

Tingkat *less literate* selalu muncul karena memiliki persentase frekuensi paling tinggi. Sebagian besar anak kurang terliterasi atau belum mencapai kriteria ideal pada kemampuan memahami hal-hal yang bisa dibeli dengan uang yang dimiliki. Khoo dan Chee (2019) menyatakan anak yang berusia lebih dari 5 tahun bisa diberi uang saku sehingga anak mulai mengetahui hal yang bisa dibeli dengan uang miliknya sendiri; dan Tezel (2015) yang menyebutkan anak usia ≤ 5 tahun dapat memahami benda yang bisa dibeli sendiri dan benda yang hanya bisa dibeli dengan uang milik orangtua atau pengasuh, dan anak usia ≥ 6 tahun dapat memahami nilai relatif dari uang milik sendiri dan menggunakannya secara

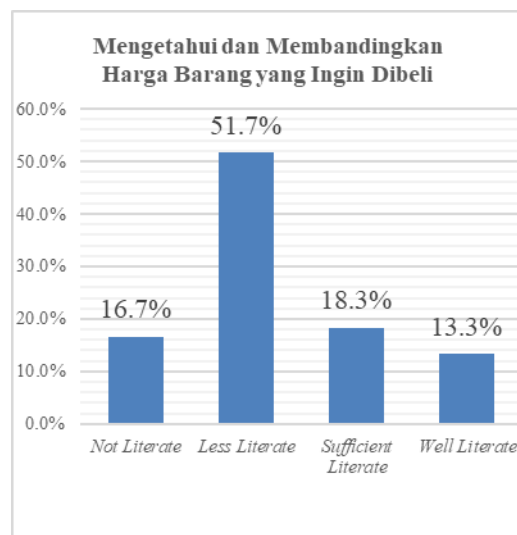
bertanggung jawab. Idealnya, anak usia 5-6 tahun dapat sepenuhnya memahami hal-hal yang bisa dibeli dengan uangnya dan hal-hal yang bisa dibeli menggunakan uang orang tua atau pengasuh, karena anak seharusnya sudah memahami kapasitas uang yang dimiliki cukup atau tidak untuk dibelanjakan.



Gambar 3. Grafik Mampu Menyimpan Hal-hal yang Berharga atau Berguna bagi Anak

Grafik 3 menunjukkan kemampuan anak usia 5-6 tahun di Desa Kemanggungan dalam menyimpan hal-hal yang berharga atau berguna bagi anak. Terdapat 6.7% anak belum memiliki pengetahuan maupun keyakinan tentang barang berharga dan berguna, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *not literate*. Terdapat 26.7% anak masih perlu bimbingan dalam menyimpan barang yang mereka anggap berharga dan berguna, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *less literate*. Terdapat 43.3% anak dapat menyimpan barang yang dianggap berharga dan berguna, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *sufficient literate*. Terdapat 23.3% anak dapat menyimpan barang yang dianggap berharga dan berguna menurut dirinya, serta membantu orang lain untuk menyimpan barang yang berharga dan berguna bagi orang lain, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *well literate*.

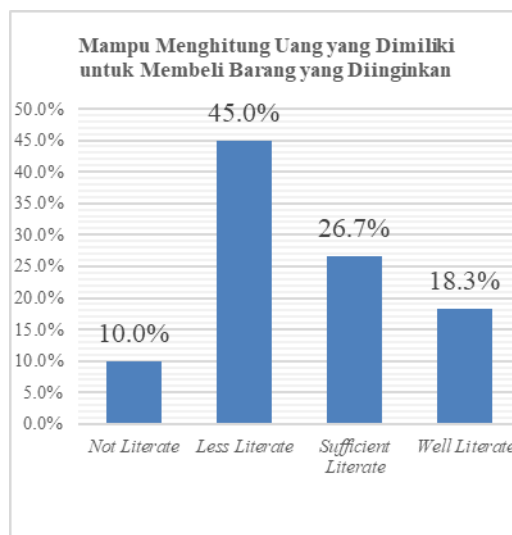
Tingkat *sufficient literate* selalu muncul karena memiliki persentase frekuensi paling tinggi. Sebagian besar anak cukup terliterasi atau sudah mencapai kriteria ideal pada kemampuan menyimpan hal-hal yang berharga atau berguna. Elyta dan Mutia (2020) menjelaskan bahwa anak usia ≤ 8 taun dapat dengan bijak memperlakukan barang pribadinya, seperti meletakkan barangnya kembali di tempat semula dan tidak menggampangkan suatu barang untuk dibuang. Tezel (2015) menyebutkan bahwa anak sekitar usia 5 tahun mampu mengumpulkan dan menyimpan barang-barang yang dianggap berharga atau berguna. Jadi idealnya, anak usia 5-6 tahun dapat menyimpan barang yang dianggap berharga dan berguna.



Gambar 4. Grafik Mengetahui dan Membandingkan Harga Barang yang Ingin Dibeli

Grafik 4 menunjukkan kemampuan anak usia 5-6 tahun di Desa Kemanggungan dalam mengetahui dan membandingkan harga barang yang ingin dibeli. Terdapat 16.7% anak belum memiliki pengetahuan dan keyakinan dalam membandingkan biaya saat berbelanja. Selain itu, anak juga belum memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap barang substitusi. Kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *not literate*. Terdapat 51.7% anak masih perlu bimbingan untuk membandingkan biaya saat berbelanja, selain itu anak juga masih perlu bimbingan untuk mengetahui barang substitusi. Sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *less literate*. Terdapat 18.3% anak memiliki pengetahuan dan keyakinan dalam membandingkan biaya pada barang/jasa yang akan dibeli dengan melaksanakan praktik membandingkan biaya saat berbelanja, selain itu anak juga sudah memiliki pengetahuan terhadap barang substitusi. Kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *sufficient literate*. Terdapat 13.3% anak memiliki pengetahuan dan keyakinan dalam membandingkan biaya pada barang/jasa yang akan dibeli dengan melaksanakan praktik membandingkan biaya saat berbelanja, serta dapat memahami konsep biaya peluang, selain itu anak juga memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap barang substitusi, serta pernah membuat barang pengganti untuk barang yang belum mampu dibeli sesuai dengan nilai uang yang dimiliki. Sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *well literate*.

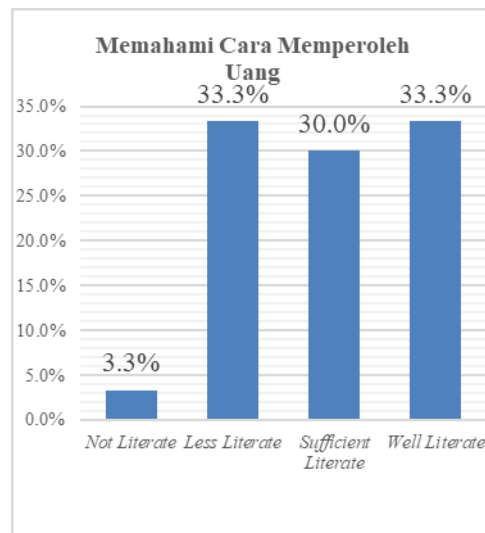
Tingkat *less literate* selalu muncul karena memiliki persentase frekuensi paling tinggi. Sebagian besar anak kurang terliterasi atau belum mencapai kriteria ideal pada kemampuan mengetahui dan membandingkan harga barang yang ingin dibeli. Khoo dan Chee (2019), menjelaskan bahwa anak usia 4-7 sudah bisa dilatih untuk membandingkan harga barang yang ingin dibeli dan belajar tentang biaya peluang karena pada usia tersebut anak sudah bisa mengalokasikan uangnya untuk dianggarkan. Tezel (2015) menyebutkan bahwa anak berusia sekitar 5 tahun dapat mengetahui dan membandingkan harga barang yang ingin dibeli. Biaya peluang adalah beberapa hal yang perlu dikorbankan karena memutuskan memilih hal lain, seperti mengorbankan barang yang diinginkan dengan mengganti ke barang lain yang lebih terjangkau (Khoo & Chee, 2019). Idealnya, anak usia 5-6 tahun dapat membandingkan biaya pada barang/jasa yang akan dibeli dan mengetahui barang pengganti (substitusi).



Gambar 5. Grafik Mampu Menghitung Uang yang Dimiliki untuk Membeli Barang yang Diinginkan

Grafik 5 menunjukkan kemampuan anak usia 5-6 tahun di Desa Kemanggungan dalam menghitung uang yang dimiliki untuk membeli barang yang diinginkan. Terdapat 10% anak belum bisa menghitung uang dan belum mampu menyebutkan nominal uang pada uang koin maupun kertas. Kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *not literate*. Terdapat 45% anak masih perlu bimbingan untuk menghitung uang yang dimiliki saat sedang berbelanja dan masih perlu bimbingan untuk menyebutkan nominal uang pada uang koin maupun kertas. Sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *less literate*. Terdapat 26.7% anak sudah mampu menghitung uang yang dimiliki untuk membeli barang yang diinginkan dan menyebutkan nominal uang pada uang koin maupun kertas. Sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *sufficient literate*. Terdapat 18.3% anak mampu menghitung uang yang dimiliki untuk membeli barang yang diinginkan dan menghitung kembalian yang mungkin diterima, selain itu juga mampu menyebutkan nominal uang pada uang koin maupun kertas dengan tepat, serta mengenal wajah atau lambang pada uang koin maupun kertas. Kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *well literate*.

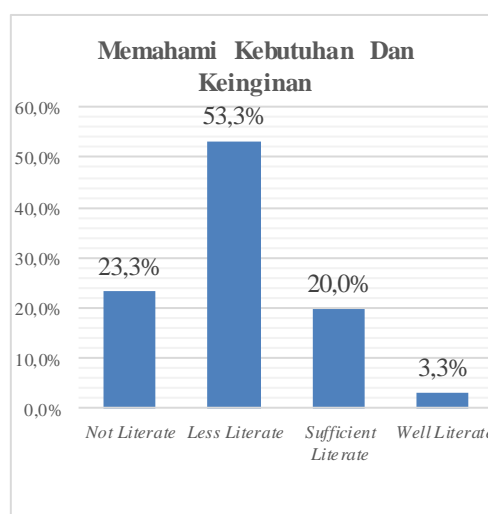
Tingkat *less literate* selalu muncul karena memiliki persentase frekuensi paling tinggi. Sebagian besar anak kurang terliterasi atau belum mencapai kriteria ideal pada kemampuan menghitung uang yang dimiliki untuk membeli barang yang diinginkan. Grohmann, dkk. (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa anak yang memiliki kemampuan berhitung lebih tinggi, cenderung memiliki literasi finansial yang lebih tinggi pula. Seefeldt, dkk., (2014) menjelaskan bahwa pada tahap praoperasional (2-6 tahun), anak dapat menghitung, sehingga mengetahui kurang atau lebih saat menerima maupun memberi uang. Tezel (2015) juga menyebutkan bahwa anak berusia sekitar 5 tahun dapat menghitung uang yang dimiliki, membeli barang yang diinginkan, dan menghitung kembalian yang mungkin diterima. Idealnya, anak usia 5-6 tahun dapat menghitung uang yang dimiliki untuk membeli barang yang diinginkan dan dapat menyebutkan nominal uang pada uang koin maupun kertas.



Gambar 6. Grafik Memahami Cara Memperoleh Uang

Grafik 6 menunjukkan kemampuan anak usia 5-6 tahun di Desa Kemanggungan dalam memahami cara memperoleh uang. Terdapat 3.3% anak belum memiliki pengetahuan dan keyakinan bahwa dengan bekerja maka akan menghasilkan uang, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *not literate*. Terdapat 33.3% anak masih perlu bimbingan untuk mengetahui bahwa dengan bekerja maka akan menghasilkan uang, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *less literate*. Terdapat 30% anak sudah memiliki pengetahuan bahwa dengan bekerja maka akan menghasilkan uang, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *sufficient literate*. Terdapat 33.3% anak memiliki pengetahuan dan keyakinan bahwa dengan bekerja maka akan menghasilkan uang, serta mengetahui pekerjaan orang tua, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *well literate*.

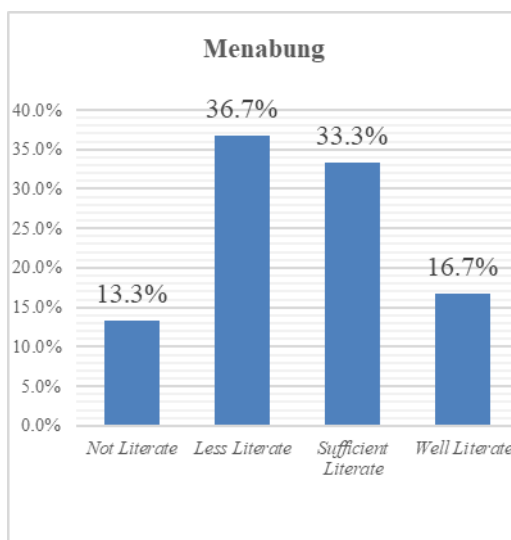
Tingkat *less literate* dan *well literate* selalu muncul karena memiliki persentase frekuensi paling tinggi. Sebagian besar anak kurang terliterasi dan terliterasi dengan baik atau belum mencapai kriteria ideal serta mencapai kriteria lebih dari ideal bersamaan, pada kemampuan memahami cara memperoleh uang. Seefeldt, dkk. (2014) menjelaskan bahwa anak usia 5 dan 6 tahun sudah paham bahwa orang pergi bekerja untuk mendapatkan uang. Jadi idealnya, anak usia 5-6 tahun sudah tahu bahwa dengan bekerja maka akan menghasilkan uang.



Gambar 7. Grafik Memahami Kebutuhan dan Keinginan

Grafik 7 menunjukkan kemampuan anak usia 5-6 tahun di Desa Kemanggungan dalam memahami kebutuhan dan keinginan. Terdapat 23.3% anak belum memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap kebutuhan dan keinginan, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *not literate*. Terdapat 53.3% anak masih perlu bimbingan untuk mengetahui kebutuhan dan keinginan, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *less literate*. Terdapat 20% anak lebih memilih barang yang paling dibutuhkan daripada barang yang hanya diinginkan untuk sesaat, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *sufficient literate*. Terdapat 3.3% anak lebih memilih barang yang paling dibutuhkan daripada barang yang hanya diinginkan untuk sesaat, serta dapat mengalokasikan uang untuk ditabung, dibelanjakan, dan untuk dibagi, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *well literate*.

Tingkat *less literate* selalu muncul karena memiliki persentase frekuensi paling tinggi. Berarti sebagian besar anak kurang terliterasi atau belum mencapai kriteria ideal pada kemampuan memahami kebutuhan dan keinginan. Pankow dan Brotherson (Tezel, 2015) menyatakan anak usia 5 tahun dapat mengelola uang dengan baik sehingga memungkinkan anak untuk membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Seefeldt et al, dkk. (2014) menyebutkan anak usia 6 tahun sudah dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Khoo dan Chee (2019) menjelaskan bahwa anak usia 4-7 tahun dengan belajar, akan mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Studi yang dilakukan Krische dan Mislin (2020) juga menjelaskan literasi finansial yang tinggi mengarah pada kejelasan yang lebih besar bagi individu dalam mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan. Jadi idealnya, anak usia 5-6 tahun sudah memahami kebutuhan dan keinginan dengan lebih memilih barang yang paling dibutuhkan daripada barang yang hanya diinginkan untuk sesaat.

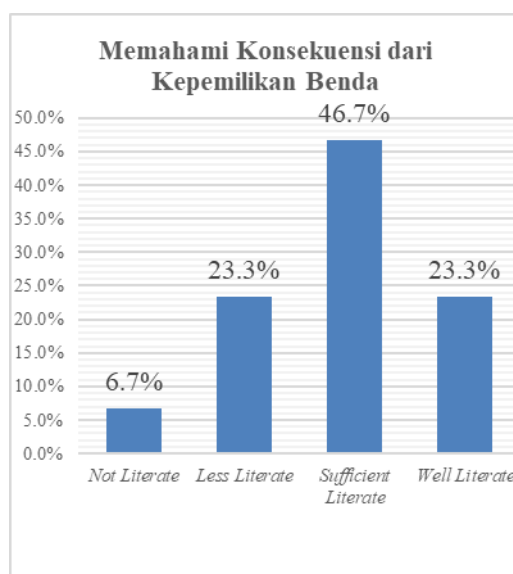


Gambar 8. Grafik Menabung

Grafik 8 menunjukkan kemampuan anak usia 5-6 tahun di Desa Kemanggungan dalam menabung. Terdapat 13.3% anak belum mampu menyisihkan sebagian uang yang dimiliki, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *not literate*. Terdapat 36.7% anak masih perlu bimbingan untuk menyisihkan sebagian uang yang dimiliki, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *less literate*. Terdapat 33.3% anak sudah mampu menyisihkan sebagian uang yang dimiliki, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *sufficient literate*. Terdapat 16.7% anak mampu menyisihkan sebagian uang yang dimiliki dengan

tujuan bukan hanya untuk kepentingan dirinya di masa mendatang, namun untuk membantu keluarga atau orang lain jika dibutuhkan, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *well literate*.

Tingkat *less literate* selalu muncul karena memiliki persentase frekuensi paling tinggi. Hal tersebut bermakna sebagian besar anak kurang terliterasi atau belum mencapai kriteria ideal pada kemampuan menabung pada anak. Tezel (2015) menyebutkan anak usia ≤ 5 tahun dapat melaksanakan praktik menabung dan memahami manfaat menabung. Elyta dan Mutia (2020) juga menjelaskan bahwa anak usia ≤ 8 tahun harus dikenalkan dengan sistem tabungan sederhana misal dengan celengan agar anak dapat menyisihkan sebagian uang yang dimiliki. Jadi idealnya, anak usia 5-6 tahun dapat menyisihkan sebagian uang yang dimiliki.



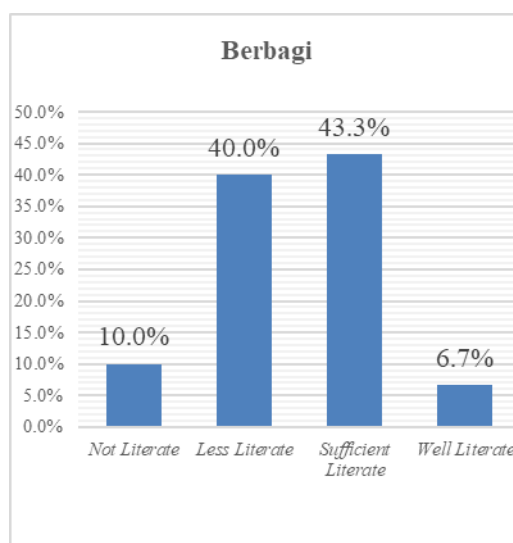
Gambar 9. Grafik Memahami Konsekuensi dari Kepemilikan Benda

Grafik 9 menunjukkan kemampuan anak usia 5-6 tahun di Desa Kemanggungan dalam memahami konsekuensi dari kepemilikan benda. Terdapat 6.7% anak belum memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang meminjam barang, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *not literate*. Terdapat 23.3% anak masih perlu bimbingan dalam meminjam barang dengan baik, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *less literate*. Terdapat 46.7% anak sudah memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang meminjam barang yang dibutuhkan, dan dapat mengembalikan barang yang dipinjam tanpa membuat rugi pemilik barang, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *sufficient literate*. Terdapat 23.3% anak bisa meminjam barang yang dibutuhkan, dan dapat mengembalikan barang yang dipinjam tanpa membuat rugi pemilik barang, serta menawarkan imbalan sebagai bentuk terimakasih kepada orang yang sudah dipinjami, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *well literate*.

Tingkat *sufficient literate* selalu muncul karena memiliki persentase frekuensi paling tinggi. Berarti, sebagian besar anak cukup terliterasi atau sudah mencapai kriteria ideal pada kemampuan memahami konsekuensi dari kepemilikan benda. Tezel (2015) menjelaskan bahwa anak usia sekitar 5 tahun belajar konsep pinjaman dengan memahami konsekuensi dari kepemilikan harta benda. Penelitian terbaru menjelaskan bahwa konsep meminjam menjadi salah satu pengaruh penting dalam litererasi finansial, seperti dalam penelitian Kass-Hanna, Lyons, dan Liu (2022), menemukan individu yang saat ini memiliki pinjaman berarti memiliki tingkat literasi finansial yang lebih tinggi daripada individu yang tidak

memiliki pinjaman, dan pinjaman yang dimiliki harus memiliki akurasi pelaporan pinjaman yang tepat (Madeira & Margaretic, 2022). Dijelaskan juga oleh Kass-Hanna, dkk. (2022) bahwa di negara berkembang, mempertimbangkan simpan pinjam adalah penting dalam literasi finansial, karena jaringan sosial terkini terus memainkan peran penting dalam pencarian sumberdaya keuangan untuk mencapai kesejahteraan finansial secara keseluruhan.

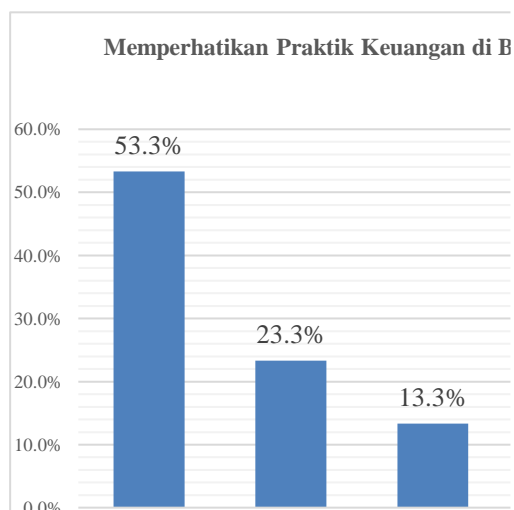
Belajar memahami pinjaman sejak dini merupakan salah satu kemampuan yang dapat meningkatkan literasi finansial dengan baik. Idealnya, anak usia 5-6 tahun sudah memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang meminjam barang yang dibutuhkan, dan dapat mengembalikan barang yang dipinjam tanpa membuat rugi pemilik barang.



Gambar 10. Grafik Berbagi

Grafik 10 menunjukkan kemampuan anak usia 5-6 tahun di Desa Kemanggungan dalam berbagi. Terdapat 10% anak belum mampu merelakan sesuatu yang dimiliki untuk diberi kepada orang lain, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *not literate*. Terdapat 40% anak masih perlu bimbingan untuk merelakan sesuatu yang dimiliki untuk diberi kepada orang lain, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *less literate*. Terdapat 43.3% anak sudah dapat merelakan sesuatu yang dimiliki untuk diberi kepada orang lain meskipun itu adalah barang yang disukai, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *sufficient literate*. Terdapat 6.7% anak dapat merelakan sesuatu yang dimiliki untuk diberi kepada orang lain meskipun itu adalah barang yang disukai, serta anak dapat memahami kebutuhan orang lain, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *well literate*.

Tingkat *sufficient literate* selalu muncul karena memiliki persentase frekuensi paling tinggi. Berarti sebagian besar anak cukup terliterasi atau sudah mencapai kriteria ideal pada kemampuan berbagi pada anak. Tezel (2015) menjelaskan memahami manfaat berbagi merupakan kemampuan yang bisa dicapai anak usia 5-6 tahun. Jadi idealnya, anak usia 5-6 tahun dapat merelakan sesuatu untuk diberi, meskipun itu adalah barang yang disukai.



Gambar 11. Grafik Memerhatikan Praktik Keuangan di Bank

Grafik 11 menunjukkan kemampuan anak usia 5-6 tahun di Desa Kemanggungan dalam memerhatikan praktik keuangan di bank. Terdapat 53.3% anak belum memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap bank, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *not literate*. Terdapat 23.3% anak masih perlu bimbingan untuk mengetahui bank dan fungsi bank, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *less literate*. Terdapat 13.3% anak sudah pernah berkunjung ke bank sehingga memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap bank dan fungsi bank, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *sufficient literate*. Terdapat 10% anak sudah pernah berkunjung ke bank sehingga memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap bank dan fungsi bank, serta mengetahui tugas setiap pegawai bank, sehingga kemampuan tersebut masuk dalam tingkat *well literate*.

Tingkat *not literate* selalu muncul karena memiliki persentase frekuensi paling tinggi. Berarti sebagian besar anak tidak terliterasi atau jauh dalam mencapai kriteria ideal pada kemampuan memerhatikan praktik keuangan di sekitar bank. Tezel (2015) menyebutkan bahwa anak usia sekitar 5 tahun dapat memerhatikan praktik keuangan di sekitar lingkungan atau suatu komunitas dari individu seperti mengidentifikasi lembaga keuangan yang berbeda di lingkungannya, serta produk dan layanan yang disediakan. Elyta dan Mutia (2020) juga menyebutkan bahwa sangat penting mengenalkan sistem kerja bank sejak usia dini. Gilenko dan Chernova (2021) menjelaskan bahwa pengalaman menggunakan produk dan layanan keuangan modern di bank, berpengaruh positif terhadap tingkat literasi finansial.

Lembaga keuangan khususnya bank komersial diharapkan memainkan peran penting dalam penyediaan produk, layanan, dan informasi untuk anak (dengan beberapa batasan yang sesuai) untuk membantu meningkatkan literasi finansial anak. Idealnya, kemampuan memerhatikan praktik keuangan di bank untuk anak usia 5-6 tahun yaitu pernah datang ke bank, sehingga anak dapat mengetahui fungsi bank.

Perolehan persentase yang paling banyak sehingga melebihi setengah dari populasi, yaitu 53.3%. Persentase tersebut dimiliki oleh kemampuan memahami kebutuhan dan keinginan dengan tingkat *less literate*, serta kemampuan memerhatikan praktik keuangan di bank dengan tingkat *not literate*.

SIMPULAN

Kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil penelitian melalui pengumpulan data kuesioner dan wawancara terhadap tingkat literasi finansial anak usia 5-6 tahun di Desa

Kemanggungan termasuk dalam tingkat rendah, khususnya pada kemampuan memahami kebutuhan dan keinginan, serta kemampuan memerhatikan praktik keuangan di bank karena pada kedua kemampuan tersebut, lebih dari setengah jumlah anak usia 5-6 tahun di Desa Kemanggungan berada pada tingkat *less literate* dan *not literate*. Adapun beberapa saran sebagai sumbangan pemikiran yang bisa dipertimbangkan, yakni: (1) menyarankan orangtua untuk lebih memaksimalkan pemberdayaan fasilitas pemerintah untuk meningkatkan literasi finansial anak, (2) sekolah diharapkan dapat memasukkan literasi finansial sebagai bagian dari kurikulum sekolah, (2) membangun literasi finansial ke dalam kurikulum sejak usia dini, dan (3) penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak subjek agar lebih banyak perhatian terhadap tingkat literasi finansial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan validitas* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cameron, M. P., Calderwood, R., Cox, A., Lim, S., & Yamaoka, M. (2014). Factors associated with financial literacy among high school students in New Zealand. *International Review of Economics Education*, 16(PA), 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.iree.2014.07.006>
- Curugan, A. A. M., Masnan, A. H., & Norwani, N. M. (2020). The development of kwartalino financial education program for kindergarten learners. *Southeast Asia Early Childhood*, 9(2), 11–38. <https://ejournal.upsi.edu.my/index.php/SAECJTHER>
- Drever, A. I., Odders-White, E., Kalish, C. W., Else-Quest, N. M., Hoagland, E. M., & Nelms, E. N. (2015). Foundations of financial well-being: Insights into the role of executive function, financial socialization, and experience-based learning in childhood and youth. *Journal of Consumer Affairs*, 49(1), 13–38. <https://doi.org/10.1111/joca.12068>
- Elyta, R., & Mutia, R. (2020). *Kecil - kecil jago finansial* (1st ed.). Yogyakarta: Laksana.
- Gilenko, E., & Chernova, A. (2021). Saving behavior and financial literacy of Russian high school students: An application of a copula-based bivariate probit-regression approach. *Children and Youth Services Review*, 127(2). <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.106122>
- Grohmann, A., Kouwenberg, R., & Menkhoff, L. (2015). Childhood roots of financial literacy. *Journal of Economic Psychology*, 51, 114–133. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2015.09.002>
- Imawati, I., Susilaningsih, & Ivada, E. (2013). Pengaruh financial literacy terhadap perilaku konsumtif remaja pada program IPS SMA Negeri 1 Surakarta tahun ajaran 2012/2013. *Jupe UNS*, 2(1), 48–58. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/2684>
- Kamakia, M. G., Mwangi, C. I., & Mwangi, M. (2017). Financial literacy and financial wellbeing of public sector employees: A critical literature review. *European Scientific Journal*, ESJ, 13(16), 233. <https://doi.org/10.19044/esj.2017.v13n16p233>
- Kass-Hanna, J., Lyons, A. C., & Liu, F. (2022). Building financial resilience through financial and digital literacy in South Asia and Sub-Saharan Africa. *Emerging Markets Review*, 51(1). <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2021.100846>
- Kemendikbud, T. G. (2017). Materi pendukung literasi finansial. Retrieved from Gerakan Literasi Nasional website: <https://gln.kemdikbud.go.id/>
- Khoo, A., & Chee, K. (2019). *Generasi cerdas finansial pendidikan keuangan sejak dini untuk anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Krische, S., & Mislin, A. (2020). The impact of financial literacy on negotiation behavior. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 87(2). <https://doi.org/10.1016/j.socec.2020.101545>
- LeBaron, A. B., Holmes, E. K., Jorgensen, B. L., & Bean, R. A. (2020). Parental financial education during childhood and financial behaviors of emerging adults. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 31(1), 42–54. <https://doi.org/10.1891/JFCP-20-00021>
- Madeira, C., & Margaretic, P. (2022). The impact of financial literacy on the quality of self-reported financial information. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 34. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2022.100660>
- Mat Nawi, H., Siong, O. H., & Nee, C. Y. (2020). The effects of human capital, financial socialisation agents, and motivation on financial literacy among private university students In Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(10), 159–168. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v10-i10/7737>
- Noviarini, J., Coleman, A., Roberts, H., & Whiting, R. H. (2021). Financial literacy, debt, risk tolerance and retirement preparedness: Evidence from New Zealand. *Pacific Basin Finance Journal*, 68(2), 101598. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2021.101598>
- OECD. (2019, April). PISA 2021 Financial Literacy Analytical and Assessment Framework. Retrieved from <https://www.oecd.org/>
- OJK. (2017). Literasi Keuangan. Retrieved March 25, 2022, from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/literasi-keuangan.aspx>
- OJK. (2020). Menumbuhkan kecakapan literasi keuangan pada anak usia dini (S. Dewayani, J. Budihardja, & Y. Natakusumah, Eds.). Retrieved April 1, 2021, from <https://sikapiuangmu.ojk.go.id>
- Seefeldt, C., Castle, S., & Falconer, R. (2014). *Social Studies for the Preschool/Primary Child* (9th Editio). New Jersey: Pearson.
- Te'eni-Harari, T. (2016). Financial literacy among children: the role of involvement in saving money. *Young Consumers*, 17(2), 197–208. <https://doi.org/10.1108/YC-01-2016-00579>
- Tezel, Z. (2015). Financial education for children and youth. In *Handbook of Research on Behavioral Finance and Investment Strategies: Decision Making in the Financial Industry* (pp. 69–92). <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-7484-4.ch005>
- UNICEF. (2012). Child social and financial education. In *A Companion to the Child Friendly Schools Manual Unit for Children*. https://www.unicef.org/publications/files/CSFE_module_low_res_FINAL.pdf
- Wu, L. Y. (2016). Children's formation and representations of money-related thinking in graphical complexes: Compound relation operations and creative high-order thinking. *Thinking Skills and Creativity*, 19, 232–245. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2015.12.001>
- Xiao, J. J. (2020). *Financial literacy in Asia: a scoping review*. Kingston. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3743345>